

PENGETAHUAN PASIEN HIPERTENSI TENTANG KOMPLIKASI HIPERTENSI PADA PESERTA AKTIF PROLANIS DI PUSKESMAS SEMANDING

Syarifatul Zahro Alya Rahmadhani, Yasin Wahyurianto, Teresia Retna Puspitadewi, Titik Sumiatin

Poltekkes Kemenkes Surabaya

E-mail: syarifatulzahroalyar@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi dikenal sebagai “*silent-disease*” mengingat gejalanya umumnya tidak tampak, penderita akan mengetahui kondisinya setelah melaksanakan pemeriksaan tekanan darah secara teratur. Pengetahuan yang mendalam terkait hipertensi dan risiko komplikasinya dapat memotivasi pasien dalam menerapkan langkah pencegahan sehingga komplikasi dapat dihindari. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan pasien hipertensi tentang komplikasi hipertensi pada peserta aktif PROLANIS di Puskesmas Semanding.

Desain yang diterapkan penelitian ini adalah deskriptif *cross-sectional*. Populasi beserta sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta aktif PROLANIS yang terdiagnosis hipertensi sebanyak 40 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS sebagian besar berusia antara 60-90 tahun, berjenis kelamin perempuan, tidak bekerja dan terdiagnosa hipertensi >5 tahun, setengahnya telah menerima informasi dan hampir setengahnya berpendidikan dasar. Tingkat pengetahuan tentang komplikasi hipertensi sebagian besar pada kategori cukup. Hasil tabulasi silang menunjukkan bawa sebagian besar berpengetahuan cukup berusia antara 36-45 tahun, setengahnya berjenis kelamin laki-laki dan terdiagnosa hipertensi <5 tahun, hampir setengahnya tidak pernah mendapatkan informasi mengenai hipertensi dan tidak bekerja.

Temuan ini menggambarkan bahwa usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi dan pengalaman tidak selalu menjadi faktor penentu tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini menandakan edukasi di Puskesmas Semanding sudah membantu, tetapi masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, keikutsertaan pasien dalam kegiatan PROLANIS sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pencegahan komplikasi dan pengendalian tekanan darah secara optimal.

Kata kunci : Pengetahuan, Komplikasi Hipertensi, PROLANIS

ABSTRACT

Article history

Received: September 2026

Reviewed: September 2026

Published: September 2026

Plagirism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hypertension is commonly known as the “silent disease” since it often develops without noticeable symptoms, so patients only become aware of their condition after undergoing regular blood pressure checks. A proper understanding of hypertension and the risks of its complications can encourage patients to take preventive measures to avoid these complications. This research is conducted to evaluate the level of understanding of hypertension complications among patients with hypertension who are actively participating in the PROLANIS program at Semanding Community Health Center. This research used a descriptive study design with a cross-sectional approach. The population and sample included all 40 active PROLANIS participants diagnosed with hypertension. Total sampling was used. A questionnaire was employed to gather the required research data and subsequently descriptive statistics were employed to analyze the data based on frequency distributions and percentages.

The study results show that hypertensive patients who are active participants in PROLANIS are mostly between the ages of 60 and 90, female, were not currently working and had a history of hypertension lasting more than five years, half have received information about hypertension, and nearly half have a primary school education. Their level of knowledge about the complications of hypertension is mostly in the “adequate” category. Cross-tabulation results show that the majority of those with adequate knowledge are aged 36-45 years, half are male, and had been living with hypertension for under than five years, nearly half have never received information about the complications of hypertension and are not employed.

These findings indicate that age, gender, education, employment status, information sources, and experience are not always determining factors in the extent of a person’s knowledge. This suggests that the educational programs at the Semanding Community Health Center have been helpful but still need improvement. Therefore, patient participation in PROLANIS activities is crucial as an effort to enhance knowledge, prevent complications, and achieve optimal blood pressure control.

Keywords: Knowledge, Hypertension Complications, PROLANIS

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi kesehatan yang menjadi perhatian masyarakat dan prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia. Hipertensi dapat diidentifikasi berdasarkan tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik mencapai ≥ 90 mmHg, sehingga melebihi batas normal. Hipertensi sering dikenal sebagai “*silent disease*” mengingat hipertensi cenderung tidak disertai dengan tanda maupun gejala tertentu yang spesifik. Akibatnya banyak penderita hipertensi yang tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi hingga dilakukannya skrining atau pengukuran tekanan darah secara rutin dan teratur (Syahputri *et al.*, 2025).

Penyakit hipertensi sering ditemukan atau terdeteksi pada tahap yang lebih lanjut, sehingga penanganannya menjadi lebih sulit dan berisiko meminimalkan kecacatan maupun kematian dini. Kondisi hipertensi umumnya baru diketahui setelah seseorang tersebut menjalani pemeriksaan tekanan darah atau ketika mulai muncul tanda dan gejala, bahkan pada sebagian kasus baru terdeteksi setelah terkena komplikasi yang berakibat fatal hingga kematian. Menurut (Cahyadi *et al.*, 2024) Penyakit yang menyerang jantung dan pembuluh darah termasuk dalam penyebab utama terjadinya

kematian tertinggi dengan sekitar 35% kasus yang berkaitan dengan hipertensi (Nathasya, 2024).

World Health Organization mengemukakan bahwa sekitar 1,13 miliar pasien hipertensi meningkat setiap tahunnya. WHO memperdiksi bahwa kasus hipertensi akan mengalami peningkatan mencapai 1.5 miliar kasus pada tahun 2025 (WHO, 2022). Prevalensi hipertensi terus mengalami peningkatan di berbagai belahan dunia dan diproyeksikan akan meningkat sekitar 30% pada tahun 2025. Lebih dari 80% individu yang mengalami hipertensi berasal dari negara berpendapatan rendah hingga menengah, dengan prevalensi yang dipengaruhi oleh perbedaan negara, jenis kelamin, usia, serta kondisi sosial ekonomi (Sharma *et al.*, 2021). Prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan pada kelompok yang berusia ≥ 18 tahun, dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,11% pada tahun 2018 (infodatin, 2019). Pada periode tersebut, tercatat sekitar 63.309.620 penduduk mengalami hipertensi dan sebanyak 427.210 kasus berakhir dengan kematian. Berdasarkan Riskesdas (2021), prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 55,3% dan kembali meningkat menjadi 61,5% pada tahun 2022. Provinsi Jawa Timur termasuk pada 5 provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi sebesar 36,3% di Indonesia

(BPS, 2018). Data penyakit hipertensi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 35.6% atau sekitar 3.919.489 penduduk dari total estimasi penduduk sebanyak 11.008.334 jiwa (Profil Kesehatan Jatim, 2020). Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022, perkiraan penduduk berusia di atas 15 tahun yang mengalami hipertensi mencapai 11.600.444 jiwa, dengan proporsi penderita perempuan sebesar 51,2% dan laki-laki sebesar 48,8% (Dinkes Jatim, 2022).

Menurut data 15 penyakit terbanyak di Kabupaten Tuban pada tahun 2022 jumlah pasien hipertensi sebanyak 13,12% atau 16.296 orang, pasien hipertensi pada tahun 2023 sebanyak 15.720 atau 14,01% dan pada tahun 2024 sebanyak 22.626 orang atau sekitar 13,79% (Penyakit, 2024). Adapun angka kejadian hipertensi di Puskesmas Semanding pada tahun 2021 Puskesmas Semanding memiliki kasus hipertensi mencapai 14.789 kasus, sedangkan pada tahun 2022 terjadi peningkatan kasus sebanyak 70 kasus sehingga total mencapai 14.859 kasus, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 14.924 kasus dan komplikasi hipertensi yang terjadi di Semanding sebanyak 20%.

Penyakit hipertensi memiliki dua faktor risiko yang diantaranya, faktor-faktor

tersebut meliputi faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dikendalikan. Adapun faktor yang tidak dapat dimodifikasi mencakup usia, jenis kelamin, ras atau etnis, serta faktor keturunan. Di sisi lain, faktor yang dapat dikendalikan meliputi, kegemukan, asupan garam berlebih, kurangnya melakukan aktivitas fisik, kebiasaan mengonsumsi alkohol, efek samping pengobatan, kebiasaan merokok, tingginya kadar gula darah atau diabetes, gangguan fungsi ginjal dan faktor lainnya. Apabila tekanan darah tidak terkontrol, kondisi tersebut dapat berpotensi menimbulkan kerusakan pada organ target, terdiri atas otak, jantung, mata, ginjal serta pembuluh darah besar (Darmareja, 2021).

Permasalahan kesehatan tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya perhatian atau kelalaian individu, tetapi juga dapat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat akibat kurangnya akses terhadap informasi yang akurat mengenai suatu penyakit. Keterbatasan pemahaman tenaga kesehatan, pasien, maupun masyarakat mengenai hipertensi dapat menjadi salah satu penyebab dari kurang optimalnya pengendalian tekanan darah, terutama pada pasien hipertensi di kawasan Asia (Sudarsono, 2017). Pada teori *Precede-Proceed* yang dikemukakan oleh Lawrence Green (1980)

dijelaskan bahwa pengetahuan adalah komponen penting yang mendukung kepatuhan individu terhadap perilaku kesehatan. Pengetahuan mengenai hipertensi menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah kemungkinan terjadinya komplikasi yang mungkin muncul akibat hipertensi. Salah satu upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan faktor risiko, tanda dan gejala, serta cara mencegah komplikasi hipertensi. Edukasi yang efektif dapat mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap gaya hidup sehat, sehingga dapat memperlambat progresivitas penyakit (Suparjo, A. Mulyadi, 2025). Pemahaman mengenai hipertensi menjadi salah satu aspek penting dalam upaya pengendalian status tekanan darah serta pencegahan komplikasinya (Wijayanti, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain yang diterapkan penelitian ini adalah deskriptif *cross-sectional*. Penelitian

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS di Puskesmas Semanding Juni 2026

ini dilakukan di Puskesmas Semanding yang dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2026. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik total sampling dengan melibatkan sebanyak 40 pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS.

Pengambilan data dilakukan melalui kunjungan saat dilaksnakannya kegiatan PROLANIS di Puskesmas Semanding. Sebelum pengambilan sampel, peneliti mengikuti serangkai kegiatan PROLANIS yang diantaranya adalah pengukuran tekanan darah, senam PROLANIS dan pembagian kuesioner. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti memberikan pemaparan kepada responden terkait tujuan, manfaat dan prosedur penelitian. Penandatanganan formulir *informed consent* dilakukan atas dasar sukarela. Data penelitian didapatkan dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis deskriptif melalui distribusi frekuensi dan persentase.

Karakteristik	Frekuensi Persentase	
	i (f)	e (%)
Usia		
36-45 Tahun	3	7,5 %
46-59 Tahun	9	22,5 %
60-90 Tahun	28	70,0 %
Total	40	100 %
Jenis Kelamin		

Laki-laki	12	30 %
Perempuan	28	70 %
Total	40	100 %
Pendidikan		
Tidak Sekolah	5	12,5 %
SD dan SMP	18	45 %
SMA	13	32,5 %
Pendidikan Tinggi	4	10%
Total	40	100 %
Sumber Informasi		
Pernah	20	50%
Tidak Pernah	20	50%
Total	40	100%
Pekerjaan		
Bekerja	9	22,5%
Tidak Bekerja	31	77,5%
Total	40	100%
Pengalaman		
>5 Tahun	22	55,5%
<5 Tahun	18	45,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1 (satu) di atas dapat disimpulkan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS hampir seluruhnya tidak bekerja (77,5%) dan sebagian besar mempunyai riwayat hipertensi >5 tahun (55,5%), sebagian besar berusia 60-90 tahun (70%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (70%) dan hampir setengahnya berpendidikan dasar (SD atau SMP) (45%).

2. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS di Puskesmas Semanding Juni 2026

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	17	42,5%
Cukup	19	47.5%
Kurang	4	10,0%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 2 (dua) di atas dapat disimpulkan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS hampir setengahnya memiliki pengetahuan cukup (47,5%), hampir setengahnya berpengetahuan baik (42,5%) serta sebagian kecil berpengetahuan kurang (10,0%).

3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS

Tabel 3. Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Pasien Hipertensi yang Menjadi Peserta Aktif PROLANIS di Puskesmas Semanding Juni 2026

Karakteristik	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Usia								
36-45 Tahun	1	33,3%	2	66,7%	0	0,0%	3	100%
46-59 Tahun	4	44,4%	5	55,6%	0	0,0%	9	100%
60-90 Tahun	12	42,9%	12	42,9%	4	14,2%	28	100%

Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10,0%	40	100%
Jenis Kelamin								
Laki-laki	5	41,7%	6	50,0%	1	8,3%	12	100%
Perempuan	12	42,9%	13	46,4%	3	10,7%	28	100%
Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10%	40	100%
Pendidikan								
Tidak Sekolah	0	0,0%	4	80,0%	1	20,0%	5	100%
SD dan SMP	7	38,9%	8	44,4%	3	16,7%	18	100%
SMA	7	53,8%	6	46,2%	0	0,0%	13	100%
Pendidikan Tinggi	3	75,0%	1	25,0%	0	0,0%	4	100%
Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10,0%	40	100%
Sumber Informasi								
Pernah	9	45,0%	8	40,0%	3	8,3%	20	100%
Tidak Pernah	8	42,9%	11	46,4%	1	10,7%	20	100%
Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10,0%	40	100%
Pekerjaan								
Bekerja	4	44,4%	4	44,4%	1	11,1%	9	100%
Tidak Bekerja	13	41,9%	15	48,4%	3	9,7%	28	100%
Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10,0%	40	100%
Pengalaman								
>5 Tahun	9	40,9%	10	45,5%	3	13,6%	22	100%
<5 Tahun	8	44,4%	9	50,0%	1	5,6%	18	100%
Total	17	42,5%	¹ ₉	47,5%	4	10,0%	40	100%

Berdasarkan Tabel 3 (tiga) di atas menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang

menjadi peserta aktif PROLANIS memiliki pengetahuan cukup sebagian besar pada usia 36-45 tahun (66,7%), setengahnya laki-laki (50,0%), hampir seluruhnya tidak sekolah (80,0%), hampir setengahnya tidak pernah mendapatkan informasi mengenai komplikasi hipertensi (46,6%) dan tidak bekerja (48,4%), dan setengahnya terdiagnosa hipertensi kurang dari lima tahun (50,0%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan data di atas didapatkan sebagian besar berusia 60-90 tahun, hal ini disebabkan karena Semakin bertambahnya usia maka akan menyebabkan peningkatan tekanan darah terjadi pada kelompok lansia akibat dari penebalan dinding arteri karena adanya akumulasi kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah menjadi lebih sempit dan kaku yang pada akhirnya karena penurunan elastisitas arteri tersebut dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah seiring bertambahnya usia, terutama pada individu yang memasuki usia 40 hingga 60 tahun (Assyfa, Hoedaya and Inriyana, 2024).

Jenis kelamin juga menjadi bagian dari karakteristik pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dalam penelitian ini. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar

berjenis kelamin Perempuan. Menurut (Assyfa, Hoedaya and Inriyana, 2024) menyatakan bahwa pada usia dewasa muda hingga paruh baya berjenis kelamin laki-laki sering terkena hipertensi daripada perempuan. Namun, mengalami perubahan setelah memasuki usia sekitar 50 tahun atau masa *menopause*. Penurunan hormon estrogen dan androgen pada periode tersebut dapat memengaruhi pelepasan renin yang selanjutnya berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Salah satu karakteristik pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS selanjutnya yaitu riwayat pendidikan terakhir, hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar pada tingkat SD. Tingkat pendidikan berperan memiliki pengaruh pada kemampuan individu untuk memperoleh, memahami dan mengolahnya menjadi pengetahuan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi perilaku serta status kesehatannya. Pengetahuan cukup mengenai penyebab, faktor risiko, tanda dan gejala hipertensi, serta batas normal tekanan darah normal dapat mendukung individu untuk menghindari faktor dari pencetus hipertensi (Notoatmodjo dalam Pebrisiana et al., 2022).

Karakteristik selanjutnya adalah riwayat sumber informasi yang pernah diketahui pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS tentang informasi hipertensi dan komplikasinya. Hasil distribusi frekuensi karakteristik sumber informasi setengahnya pernah menerima informasi tentang hipertensi beserta komplikasinya (50%). Terjadinya permasalahan kesehatan tidak semata-mata diakibatkan oleh kelalaian seseorang tetapi juga dapat dipengaruhi karena kurangnya pengetahuan masyarakat akibat dari terbatasnya akses untuk mengetahui informasi yang akurat terhadap suatu penyakit

Karakteristik pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS salah satunya adalah pekerjaan. Frekuensi hasil dari distribusi karakteristik pekerjaan hampir seluruhnya tidak bekerja. Pekerjaan merupakan suatu usaha yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara beraktivitas di lingkungan pekerjaan. Seseorang yang rutin melakukan aktivitas fisik yang memadai dapat berkaitan dengan tekanan darah yang lebih rendah, penurunan risiko hipertensi, serta fungsi otot dan sendi yang lebih optimal akibat meningkatnya kekuatan dan fleksibilitas tubuh (Marleni et al., 2020).

Pengalaman merupakan salah satu karakteristik dari pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS. Frekuensi dari karakteristik pengalaman didapatkan hasil sebagian besar mempunyai riwayat darah tinggi lebih dari 5 tahun. Hal ini dapat menjadi petunjuk bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit yang berangsur lama dan memerlukan pengobatan jangka panjang dan berkelanjutan. Pengobatan hipertensi tetap perlu dijalankan meskipun pasien telah mencapai target terapi (Laili, Lestari and Heni, 2022).

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa faktor usia, perubahan fisiologis, aktivitas fisik, serta lamanya menderita hipertensi dapat berperan dalam terjadinya hipertensi. Di samping itu, jenjang pendidikan serta akses yang mudah terhadap informasi kesehatan turut berperan penting dalam membentuk pemahaman pasien mengenai penyakit dan pencegahan komplikasi hipertensi dan lamanya seseorang terdiagnosa hipertensi dapat membuat pengalaman lebih banyak terkait penyakit yang dialami, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya komplikasi apabila tekanan darah tidak terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, keikutsertaan pasien dalam kegiatan PROLANIS sangat penting sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kepatuhan

pengobatan serta pencegahan komplikasi hipertensi secara berkelanjutan.

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS di Puskesmas Semanding menunjukkan sebagian besar pasien hipertensi memiliki pengetahuan yang cukup. Kondisi tersebut besar kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi, pekerjaan dan pengalaman yang didapatkan saat mengikuti PROLANIS. Menurut *Lawrence Green* (1980) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan dasar utama yang didukung oleh kepatuhan seseorang dalam menerapkan perilaku kesehatan. Pengetahuan dan pemahaman tentang hipertensi yang baik menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya komplikasi dan risiko yang dapat ditimbulkan dengan menjalani pengobatan secara teratur serta pemeriksaan rutin difasilitas kesehatan.

Kegiatan PROLANIS merupakan kegiatan yang sangat efektif bagi pasien hipertensi untuk memperoleh pengetahuan mengenai apa itu hipertensi dan komplikasinya. Meskipun demikian, kemampuan pasien hipertensi untuk memahami edukasi yang diberikan masih sangat bervariasi, banyak dari pasien

hipertensi kurang mengetahui bahwa salah satu komplikasi dari hipertensi yaitu dapat menyebabkan serangan jantung dan kerusakan fungsi otak. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemahaman terhadap informasi yang diberikan belum berlangsung secara optimal pada pasien hipertensi.

3. Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS Berdasarkan Karakteristik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dengan pengetahuan cukup sebagian besar berusia antara 36-45 tahun. Menurut (Sitepu, 2024), usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima pemahaman dan mengolah informasi. Pada pasien hipertensi, bertambahnya usia dapat disertai dengan meningkatnya kedewasaan dalam mengambil keputusan terkait masalah kesehatan serta bertambahnya informasi mengenai penyakit hipertensi. (Christiyani, Marlina and Estri, 2023). Namun menurut hasil penelitian dari (Haeni, 2024) mengatakan bahwa usia tidak ada hubungan dengan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Wawan dan Dewi (2019) bahwa usia memiliki keterkaitan dengan kemampuan menerima dan

memahami informasi, namun terdapat faktor lain yang turut memengaruhinya.

Pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dengan pengetahuan cukup setengahnya berjenis kelamin laki-laki. Menurut Suryabrata (2008) dalam (Amintarti, Ajizah and Utami, 2018) terdapat banyak perbedaan Karakteristik laki-laki dan perempuan, termasuk aspek kemampuan kognitif dan kecerdasan, minat, daya ingat, emosi dan keinginan. Secara umum, laki-laki cenderung lebih aktif, dermawan, melindungi, meniru idola pujaannya serta lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat intelektual. Disisi lain, perempuan umumnya lebih pasif dan resptif, menginginkan perlindungan, mengagumi idola pujaannya, lebih tertarik pada hal yang bersifat emosional dan seringkali berusaha untuk menyenangkan orang lain. Namun, berdasarkan beberapa hasil penelitian lain juga memperlihatkan jenis kelamin tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diteliti dalam peningkatan pengetahuan (Amintarti, Ajizah and Utami, 2018).

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dengan pengetahuan cukup hampir seluruhnya pada pasien yang tidak sekolah atau tidak

menempuh pendidikan formal. Menurut (Rejo and Nurhayati, 2020), Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam seseorang tersebut memperoleh, mengolah dan memahami informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga cenderung lebih baik. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menghambat penerimaan informasi serta perkembangan sikap terhadap pengetahuan baru. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari (Dhirisma and Moerdhanti, 2022) yang mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenjang pendidikan dan pengetahuan seseorang.

Pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS yang belum pernah memperoleh informasi kesehatan tetap dapat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup hingga baik, sedangkan sebagian kecil yang pernah memperoleh informasi justru berada pada kategori pengetahuan kurang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang diterima belum tentu dipahami secara optimal oleh setiap individu. Dengan demikian, tingkat pengetahuan tidak semata-mata hanya dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, tetapi turut dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan kemampuan dalam

memahami informasi yang diterima serta cara penyampaian informasi kesehatan oleh tenaga kesehatan kepada pasien.

Berdasarkan dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dengan pengetahuan cukup hampir setengahnya tidak bekerja. Secara tidak langsung atau langsung, seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari tempat kerja mereka. Ada kalanya pekerjaan seseorang memudahkan mereka untuk belajar hal baru dan ada kalanya tanggung jawab pekerjaan justru mempersulit mereka untuk belajar hal baru. Namun, menurut (Yesi, 2018) seseorang yang bekerja tidak terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap meningkatkan pengetahuan.

Pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS dengan pengetahuan cukup setengahnya memiliki pengalaman terdiagnosa hipertensi kurang dari lima tahun. Menurut (Prabaadzmajah, 2021), lama terdiagnosis hipertensi juga dianggap dapat memberikan pengalaman kepada responden dalam menghadapi dan menjalani pengobatan. Pengalaman tersebut dapat berperan penting sebagai salah satu sumber pengetahuan karena diperoleh melalui proses belajar dan pemecahan masalah yang pernah dialami sebelumnya. Hasil yang diperoleh

dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan dari penelitian terdahulu milik (Sinuraya, Sinagian, Taufik, Destiani, Puspitasari, Lestari, 2017) yang menyatakan bahwa lamanya pasien terdiagnosis hipertensi dapat memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa pasien hipertensi yang menjadi peserta aktif PROLANIS memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa saja komplikasi dari hipertensi. Kondisi tersebut besar kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi, pekerjaan dan pengalaman yang didapatkan saat mengikuti PROLANIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amintarti, S., Ajiah, A. and Utami, N.H. (2018) 'Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Hasil Belajar Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Botani Tumbuhan Rendah Di Prodi Pendidikan Biologi Fkip Universitas Lambung Mangkurat', *Wahana-Bio: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 10(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.20527/wb.v10i1.5460>.
- Assyfa, N., Hoedaya, A.P. and Inriyana, R. (2024) 'Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi pada Penderita Hipertensi', *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), pp. 13-21. Available at: <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.129>.
- Christiyani, N.C., Marlina, T.T. and Estri, A.K. (2023) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Yogyakarta', *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 7(1), pp. 18-27. Available at: <https://doi.org/10.36474/caring.v7i1.277>.
- Darmareja, et al (2021) 'Penguatan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Melalui Deteksi Dini Dan Penyuluhan Kesehatan Mengenai Hipertensi Emergensi Sebagai Upaya Pencegahan Kondisi Kegawatdaruratan', 32(3), pp. 167-186.
- Dhirisma, F. and Moerdhanti, I.A. (2022) 'Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Hipertensi Di Posbindu Desa Srigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta Relationship Between Education Level and Public Knowledge About Hypertension in Posbindu Desa Srigading, Sanden, B', *Akfarindo*, 7(1), pp. 40-44. Available at: <https://jofar.afi.ac.id/>.
- Haeni, S. dan D. (2024) 'Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Di Desa Penanggulan Kendal', *Jurnal Farmasi Sains dan Teknologi*, 02(01), pp. 24-35.
- Laili, N., Lestari, N. and Heni, S. (2022) 'Peran Keluarga Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Obat Anti Hipertensi Pada Pasien Hipertensi', *Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(April), pp. 7-18.
- Prabaadzmaajah, F. (2021) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TEKATAN DARAH PADA PASIEN

HIPERTENSI DI KABUPATEN MALANG’.

Rejo and Nurhayati, I. (2020) ‘The Carrelation of A Family Knowledge Level of Hypertension With Hypertension Classification’, *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 18(2), pp. 72-80.

Sinuraya, Sinagian, Taufik, Destiani, Puspitasari, Lestari, D. (2017) ‘Assessment of Knowledge on Hypertension among Hypertensive Patients in Bandung City: A Preliminary Study’, *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 6(4), pp. 290-297. Available at:
<https://doi.org/10.15416/ijcp.2017.6.4.290>.

Sitepu, P. dan S.. (2024) ‘Hubungan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan Pasien Terhadap Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas Wilayah Lampung Tengah Debora’, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), pp. 196-204.

Sudarsono, et al (2017) ‘Peningkatan Pengetahuan tentang Hipertensi Guna Perbaikan Tekanan Darah pada Anak Muda’, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), pp. 26-38.

Suparjo, A. Mulyadi, D.K. (2025) ‘KNOWLEDGE AND ATTITUDES IN PREVENTING CHRONIC KIDNEY DISEASE’, *jurnal Update Keperawatan*, 5(1), pp. 101-106.

Syahputri, N.S. et al. (2025) ‘Analisis Pelaksanaan Program Penanggulangan Hipertensi di Puskesmas Pante Raya Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh’, *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), pp. 11-18. Available at:
<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v4i1.1115>.

Yesi, A. dan (2018) ‘Umur, Pendidikan Dan

Pekerjaan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Trimester Iii Di Bpm Choirul Mala Dan Bpm Zuniawati Palembang Tahun 2017’, *Cendekia Medika*, 3(2).